

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Sebagai implikasi dari undang-undang tersebut, banyak penelitian di bidang pendidikan yang telah dilakukan baik oleh para pakar pendidikan di Perguruan Tinggi, maupun oleh mahasiswa pendidikan. Disamping itu untuk meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya pendidikan, sudah sering dilaksanakan kegiatan-kegiatan yang menunjang peningkatan mutu dan kualitas guru, seperti musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), diklat mata pelajaran dan *lesson study*. Hal tersebut dilakukan karena guru memiliki peranan strategis dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Di kelas, dalam kegiatan pembelajaran diperlukan seorang guru yang profesional untuk dapat mengimplementasikan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tersebut.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 4 menyebutkan bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional. Agar dapat menjalankan fungsinya,

guru dituntut memiliki kompetensi, yaitu seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dalam Undang-Undang tersebut, secara eksplisit disebutkan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban: a) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; b) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan melalui pembinaan dan pengembangan profesi dan karier.

Salah satu pengembangan profesi guru adalah pengembangan profesi melalui pembinaan berkelanjutan yang dirancang dalam upaya pembinaan (*oversight*) bersistem untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) serta sikap (*attitude*) seorang guru, misalnya peningkatan kualitas guru melalui pelatihan (**Mansyur, 2009**).

Pemahaman guru terhadap perangkat kurikulum, perangkat pembelajaran dan materi kurikulum, menunjukkan kompetensi keprofesionalan seorang guru yang memiliki wawasan luas tentang pendidikan, serta memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai, dalam merancang, melaksanakan dan mengelola Kegiatan Belajar dan Mengajar (KBM).

Pembelajaran IPA yang dikehendaki Kurikulum 2004 dan KTSP, yaitu pembelajaran yang tidak mengabaikan hakikat IPA, yang mencakup produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Siswa dituntut untuk dapat memahami

pengetahuan dasar dan mengaplikasikan konsep-konsep dasar kimia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pengetahuan yang telah dipelajari siswa menjadi bermakna dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat di sekitarnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru dalam mengajarkan konsep-konsep kimia menggunakan proses dan sikap ilmiah.

Ilmu Kimia merupakan ilmu yang termasuk dalam rumpun IPA, oleh karenanya kimia mempunyai karakter yang sama dengan IPA. Karakter tersebut berkaitan dengan proses penemuan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, bukan hanya kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, dan prinsip saja. Pelajaran kimia menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung dalam arti bekerja ilmiah sebagai lingkup proses. Lingkup proses berkaitan erat dengan konsep, maka bekerja ilmiah adalah mengintegrasikan isi pelajaran kimia ke dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran yang membekali pengalaman belajar siswa secara langsung.

Kenyataan di lapangan dewasa ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran kimia di sekolah-sekolah masih belum sesuai dengan harapan. Masih banyak guru dalam mengajar tidak membuat perencanaan pembelajaran terlebih dahulu, salah satunya adalah persiapan membuat rancangan pembelajaran. Walaupun ada bentuknya hanya sekedar untuk memenuhi tugas rutin saja. Hal ini disebabkan keterbatasan waktu dan fasilitas serta ketidakmampuan guru dalam membuat rancangan pembelajaran yang sesuai.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran. Persiapan materi pelajaran dan pelaksanaan

proses pembelajaran dengan strategi belajar mengajar yang tepat, harus dimiliki oleh seorang guru agar mampu mengelola kegiatan pembelajaran dengan kreatif dan inovatif. Untuk mengajarkan sains tersedia banyak cara penyajian materi pelajaran yang telah dikembangkan oleh para pakar perancang model pembelajaran. Apabila seorang guru dibekali dengan perangkat pembelajaran yang sesuai, maka guru dapat memanfaatkan waktu dengan baik dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan optimal.

Salah satu alternatif pemecahan masalah tersebut adalah pengembangan perangkat pembelajaran yang efektif dan efisien untuk meningkatkan kualitas pembelajaran kimia di SMA. Pembelajaran inkuiri merupakan salah satu metode pembelajaran yang cocok untuk mencapai tujuan tersebut. Metode ini pada prinsipnya menekankan bahwa siswa memiliki kebebasan dalam belajar. Siswa harus diberikan motivasi untuk memulai proses inkuiri. Sedangkan guru dapat menempatkan dirinya sebagai pencipta situasi masalah, pemberi respon terhadap proses inkuiri yang ditunjukkan siswa, dan memperluas proses inkuiri siswa dengan mengembangkan tipe informasi yang diperoleh siswa.

Dalam kimia ada materi yang cocok diajarkan dengan menggunakan metode inkuiri dan ada yang kurang cocok untuk diajarkan dengan menggunakan metode inkuiri. Banyak faktor yang menyebabkan suatu materi sulit untuk diajarkan dengan inkuiri. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya minat membaca siswa terhadap buku-buku kimia, sehingga pengetahuan dasar mereka tentang materi tersebut sangat kurang. Oleh karena itu penulis mencoba memilih materi kimia yang tepat untuk diajarkan dengan metode inkuiri yaitu pokok

bahasan larutan elektrolit dan non elektrolit. Pada pokok bahasan tersebut siswa dapat melakukan eksperimen dan pengamatan sebagai pengetahuan yang bersifat prosedural (pengetahuan bagaimana melakukan sesuatu). Pengetahuan deklaratif (pengetahuan untuk mengetahui sesuatu) dapat dilakukan oleh siswa dengan menjelaskan pengertian larutan elektrolit dan larutan non elektrolit. Agar siswa dapat melakukan eksperimen dan pengamatan dengan baik dan berhasil, maka sangatlah perlu untuk menggunakan pengetahuan deklaratif dan prosedural ini dalam mengajarkan pokok bahasan larutan elektrolit dan non elektrolit melalui rancangan pembelajaran berbasis inkuiri.

Guru yang berkualitas merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan sains dan pencapaian target siswa. Guru sebagai produk lembaga pendidikan dituntut untuk memiliki beberapa kompetensi antara lain menguasai bidang studi tertentu secara mendalam dan meluas, dapat melaksanakan pembelajaran dan penilaian yang mendidik, berkepribadian, dan memiliki komitmen dan perhatian terhadap perkembangan peserta didik.

Kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini sesuai dengan tugas pokok guru yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran serta membimbing dan melatih peserta didik. Penelitian ini difokuskan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran berbasis inkuiri pada pokok bahasan larutan elektrolit dan non elektrolit. Berdasarkan hal tersebut, untuk mengatasi keterbatasan yang dihadapi oleh guru-guru kimia seperti kurangnya pengetahuan dan kemampuan

dalam membuat perencanaan pembelajaran berbasis inkuiri, perlu dilaksanakan pelatihan perencanaan pembelajaran berbasis inkuiri, khususnya dalam konsep larutan elektrolit dan non elektrolit.

B. Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka masalah dalam penelitian ini secara umum dirumuskan sebagai berikut : *“Bagaimanakah desain pelatihan perencanaan pembelajaran berbasis inkuiri bagi guru-guru kimia SMA pada konsep larutan elektrolit dan non elektrolit ?”*

Secara khusus masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana analisis kebutuhan yang harus dilakukan dalam menyusun desain pelatihan perencanaan pembelajaran berbasis inkuiri bagi guru-guru kimia SMA pada konsep larutan elektrolit dan non elektrolit?
2. Bagaimana strategi penyusunan desain pelatihan perencanaan pembelajaran berbasis inkuiri bagi guru-guru kimia SMA pada konsep larutan elektrolit dan non elektrolit ?
3. Bagaimana implementasi pelatihan perencanaan pembelajaran berbasis inkuiri bagi guru-guru kimia SMA pada konsep larutan elektrolit dan non elektrolit ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kebutuhan yang harus dilakukan dalam penyusunan desain pelatihan perencanaan pembelajaran berbasis inkuiri bagi guru-guru kimia SMA pada konsep larutan elektrolit dan non elektrolit
2. Mendeskripsikan strategi penyusunan desain pelatihan perencanaan pembelajaran berbasis inkuiri bagi guru-guru kimia SMA pada konsep larutan elektrolit dan non elektrolit.
3. Mendeskripsikan pelatihan perencanaan pembelajaran berbasis inkuiri bagi guru-guru kimia SMA pada konsep larutan elektrolit dan non elektrolit ?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi guru kimia, penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu proses refleksi dan menilai kemampuan mereka sendiri dalam membuat rancangan pembelajaran berbasis inkuiri untuk pengembangan tenaga kependidikan yang lebih professional.
2. Lembaga-lembaga pre service/in service termasuk LPMP, dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai suatu bahan kajian analitis dalam menetapkan konteks materi pelatihan/pengajaran.

E. Defenisi Operasional

1. Desain adalah kerangka bentuk; rancangan. (**Kamus Besar Bahasa Indonesia: 2002**)

Desain dalam penelitian ini adalah rancangan pelatihan perencanaan pembelajaran berbasis inkuiri bagi guru-guru SMA pada konsep larutan elektrolit dan nonelektrolit yang dibuat oleh peneliti.

2. Pelatihan adalah setiap aktivitas formal dan informal yang memberikan kontribusi pada perbaikan dan peningkatan tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap karyawan, **Suryana (2006:2)**.

Pelatihan dalam penelitian ini adalah pelatihan perencanaan pembelajaran berbasis inkuiri bagi guru-guru kimia SMA pada konsep larutan elektrolit dan non elektrolit.

3. Perencanaan Pembelajaran adalah proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, **Majid (2006:17)**

Perencanaan pembelajaran dalam penelitian ini adalah bagaimana guru menyiapkan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang berbasis inkuiri pada konsep larutan elektrolit dan non elektrolit.

4. Metode Inkuiri adalah suatu metode pembelajaran yang esensinya melibatkan siswa ke dalam suatu masalah yang sesungguhnya dengan cara mengkonfrontasikan mereka ke dalam suatu area penyelidikan tentang larutan elektrolit dan non elektrolit, membantu siswa mengidentifikasi sifat-sifat larutan elektrolit dan non elektrolit secara konseptual dan metodologis, **(Suchman dalam Indrawati, 1999).**

